



Solusi dalam Menghadapi Permasalahan Remaja
Oleh: Budi Gautama Siregar¹

Abstract

In this era there are several problems for the juvenile and social change that have an effect on every man, especially juveniles who have a bad character and the globalization has both positive and negative effects. The juvenile as an individual will be affected by that, and then juveniles will do several criminal behaviors. Causes that must be solved to make the juvenile a good character and will not do juvenile delinquency and bad character in their life. They are with the insinuation of dakwah by dakwah Islamiyah to the Muslims in the society.

Kata Kunci: Solusi, Islam, Remaja.

¹ Budi Gautama Siregar adalah Dosen Jurusan Syari'ah alumni S-2 Pascasarjana Universitas Pancasila Jakarta.

Pendahuluan

Pada zaman modern ini banyak kemajuan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan dan perubahan sosial yang terjadi mendatangkan dampak positif bagi kehidupan manusia, seperti dengan dukungan kemajuan di bidang teknologi memudahkan manusia dalam menjalankan tugas kemanusiaannya baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun dalam berinteraksi sosial dalam masyarakat.

Kemajuan dan perubahan sosial merupakan keniscayaan yang terjadi pada suatu masyarakat yang dinamis, karena setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan.² Perubahan terjadi di berbagai bidang, yang disebabkan oleh kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia.

Selain dampak positif akibat kemajuan di berbagai bidang, juga mengakibatkan dampak negatif bagi umat manusia, seperti masuknya budaya-budaya luar, kemajuan di bidang teknologi informasi, menjamurnya warnet dimana-mana, siaran-siaran media televisi dari berbagai penjuru dunia, disamping mengakibatkan dampak positif juga mengakibatkan dampak negatif. Seperti konsumsi siaran-siaran televisi dari berbagai negara, akses internet yang negatif dan lain sebagainya.

Dampak negatif ini merebak dan menyerang berbagai kalangan baik anak-anak, remaja, dan orang tua, tidak memandang berbagai tingkatan usia, dalam hal ini khususnya remaja yang memang berada pada usia rentan terhadap pengaruh-pengaruh di luar lingkungannya. Berbagai ragam pola perikelakuan remaja yang menyimpang, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai ragam krisis akhlak dan moral terjadi dalam masyarakat, khususnya di kalangan remaja, sehingga ada sebutan kenakalan remaja.

Pada dasarnya masa remaja adalah masa yang penuh tantangan, masa yang rentan, penuh gejolak karena secara fisik banyak pertumbuhan yang terjadi khususnya kematangan seksual. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan psikisnya seperti berpikir, emosi dan pergaulan sosial remaja, kondisi seperti ini menyebabkan remaja mudah terpengaruh dengan dunia luarnya. Maka dalam hal ini pada masa remaja harus ada perhatian khusus dari orang tua, karena pada periode ini remaja rentan karena proses pertumbuhan mencapai kematangan, sehingga berpengaruh kepada perkembangan psikisnya seperti perkembangan berpikir, berbahasa, dan bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga mengakibatkan remaja cenderung melakukan kenakalan-kenakalan dalam masyarakat.

Pengertian Remaja

Remaja merupakan satu periode yang dilalui seseorang dalam tahapan perkembangannya, dalam bahasa Indonesia remaja dikatakan sebagai masa pubertas yakni usia menjelang kedewasaan, atau disebut juga *adolescencia* berasal dari kata latin *adolescence* menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12-22 tahun mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut.

Remaja sulit didefinisikan secara mutlak, banyak terdapat perbedaan pendapat, maka dapat dikemukakan berbagai pandangan sebagai berikut:

1. Remaja menurut hukum

² Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 259.

Dalam kaitannya dengan hukum, yang terkait dengan remaja bisa ditemukan dalam Undang-Undang Perkawinan, yang mengenal konsep remaja, dimana disebutkan bahwa usia minimal untuk suatu perkawinan menurut Undang-Undang adalah usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria terdapat dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.³ Rentang usia 16 tahun sampai 22 tahun dalam kajian ilmu-ilmu sosial disejajarkan dengan pengertian remaja.

2. Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik
 Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu terkait lainnya, remaja dikenal sebagai suatu perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih 2 tahun dan biasanya dihitung mulai menstruasi (haid) pertama pada anak wanita atau sejak anak pria mengalami mimpi basah (mengeluarkan air mani pada waktu tidur) yang pertama.
3. Remaja menurut WHO
 Remaja merupakan satu masa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami individu dalam tahapan perkembangannya, dengan tahapan pertama individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, kemudian individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan kemudian terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.
4. Remaja ditinjau dari faktor sosial psikologis
 Selain tanda-tanda seksualnya, ciri remaja bisa dilihat dari perkembangan psikologisnya dan pada identifikasi peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan psikologisnya ditandai dengan adanya proses perubahan kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy*. Entropy adalah keadaan dimana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi, walaupun isinya sudah banyak, seperti pengetahuan, perasaan dan sebagainya. Namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum bisa berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih bertentangan, saling tidak berhubungan sehingga mengurangi kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan buat orang yang bersangkutan.
 Kondisi negentropy adalah keadaan dimana kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Seseorang dalam keadaan negentropy ini merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh dan bisa bertindak dengan tujuan yang jelas, ia tidak perlu dibimbing lagi untuk bisa mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.
5. Defenisi remaja untuk masyarakat Indonesia
 Usia remaja untuk masyarakat Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan bahwa usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual mulai kelihatan, pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri. Kemudian batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai pada batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang lain, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai

³ UU No. 1 Tahun 1974.

orang dewasa (secara tradisi). Selanjutnya status perkawinan juga sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat keluarga.⁴

Permasalahan Remaja

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh remaja, sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Upaya untuk dapat mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa, tidak semuanya dapat dengan mudah dicapai baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Pada masa ini remaja menghadapi tugas-tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar, sedang di lain pihak harapan ditumpukan pada remaja muda untuk dapat meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilakunya.
2. Sering kali pada masa remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya dan hanya sedikit remaja yang merasa puas.
3. Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan melakukan perilaku yang menentang norma.
4. Dalam memasuki kehidupan bermasyarakat remaja terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problem kehidupan dan kebanyakan akan menghadapi berbagai masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku yang *over acting*, *landing* dan sebagainya.
5. Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan untuk hidup mandiri secara sosial ekonomi akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan, penyesuaian sosial merupakan salah satu yang sulit dihadapi oleh remaja.
6. Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai.⁵

Berbicara mengenai masalah remaja tidak akan habis-habisnya, namun saya hanya menyumbangkan sebagian kecil pemikiran masalah kenakalan remaja yang mungkin saja berguna untuk menambah pengetahuan para pembaca.

Saat ini generasi muda khususnya remaja, telah digembleng berbagai disiplin ilmu. Hal itu tak lain adalah persiapan mengemban tugas pembangunan pada masa yang akan datang, masa penyerahan tanggung jawab dari generasi tua ke generasi muda. Sudah banyak generasi muda yang menyadari peranan dan tanggung jawabnya terhadap negara di masa yang akan datang. Tetapi, dibalik semua itu ada sebagian generasi muda yang kurang menyadari tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa.

Disatu pihak remaja berusaha berlomba-lomba dan bersaing dalam menimba ilmu, tetapi di lain pihak remaja berusaha menghancurkan nilai-nilai moralnya sebagai manusia. Hal ini sangat memprihatinkan bagi kita semua. Memang tingkah

⁴ Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 51-56.

⁵ *Ibid.*, hlm. 70-72.

laku mereka hanyalah merupakan masalah kenakalan remaja, tetapi lama-kelamaan menuju suatu tindakan kriminalitas yang sangat meresahkan.

Pada umumnya kenakalan remaja ini dilakukan oleh anak yang berumur antara 15-18 tahun. Masa remaja merupakan masa dimana sedang beralihnya masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa ini jiwa mereka masih labil dan mereka tidak memiliki pegangan yang pasti. Mereka berbuat sesuai dengan pikiran dan nalar, perbuatan itu mereka lakukan dalam mencari jati diri mereka sebenarnya.

Kenakalan remaja itu harus diatasi, dicegah dan dikendalikan sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi tindak kriminal yang lebih besar yang dapat merugikan dirinya sendiri, lingkungan masyarakat dan masa depan bangsa.

Masalah remaja sebagai usia bermasalah. Setiap periode hidup manusia punya masalahnya sendiri-sendiri, termasuk periode remaja. Remaja seringkali sulit mengatasi masalah mereka. Ada dua alasan mengapa hal itu terjadi, yaitu pertama; ketika masih anak-anak, seluruh masalah mereka selalu diatasi oleh orang-orang dewasa. Hal inilah yang membuat remaja tidak mempunyai pengalaman dalam menghadapi masalah. Kedua; karena remaja merasa dirinya telah mandiri, maka mereka mempunyai gengsi dan menolak bantuan dari orang dewasa.

Remaja pada umumnya mengalami bahwa pencarian jati diri atau keutuhan diri itu suatu masalah utama karena adanya perubahan-perubahan sosial, fisiologi dan psikologis di dalam diri mereka maupun di tengah masyarakat tempat mereka hidup. Perubahan-perubahan ini dipergencar dalam masyarakat kita yang semakin kompleks dan berteknologi modern.

Arus perubahan kehidupan yang berjalan amat cepat cenderung membuat individu merasa hanya seperti sebuah sekrup dalam mesin raksasa daripada seorang makhluk utuh yang memiliki di dalam dirinya suatu keyakinan akan identitas diri sebagai seorang pribadi.

Adapun masalah yang dihadapi remaja masa kini antara lain:

1. Kebutuhan akan figur teladan
Remaja jauh lebih mudah terkesan akan nilai-nilai luhur yang berlangsung dari keteladanan orang tua mereka daripada hanya sekedar nasihat-nasihat bagus yang tinggal hanya kata-kata indah.
2. Sikap apatis
Sikap apatis merupakan kecenderungan untuk menolak sesuatu dan pada saat yang bersamaan tidak mau melibatkan diri di dalamnya. Sikap apatis ini terwujud didalam ketidakacuhannya akan apa yang terjadi di masyarakatnya.
3. Kecemasan dan kurangnya harga diri.
4. Kata stress atau frustrasi semakin umum dipakai kalangan remaja. Banyak kaum muda yang mencoba mengatasi rasa cemasnya dalam bentuk "pelarian" (memburu kenikmatan lewat minuman keras, obat penenang, seks dan lainnya).
5. Ketidakmampuan untuk terlibat.
6. Kecenderungan untuk mengintelektualkan segala sesuatu dan pola pikir ekonomis, membuat para remaja sulit melibatkan diri secara emosional maupun efektif dalam hubungan pribadi dan dalam kehidupan di masyarakat. Persahabatan dinilai dengan untung rugi atau malahan dengan uang.
7. Perasaan tidak berdaya
Perasaan tidak berdaya ini muncul pertama-tama karena teknologi semakin menguasai gaya hidup dan pola berpikir masyarakat modern. Teknologi mau tidak mau menciptakan masyarakat teknokratis yang memaksa kita untuk

pertama-tama berpikir tentang keselamatan diri kita di tengah-tengah masyarakat. Lebih jauh remaja mencari “jalan pintas”, misalnya menggunakan segala cara untuk tidak belajar tetapi mendapat nilai baik atau ijazah.

8. Pemujaan akan pengalaman.
9. Sebagian besar tindakan-tindakan negatif anak muda dengan minumam keras, obat-obatan dan seks pada mulanya berawal dari hanya mencoba-coba. Lingkungan pergaulan anak muda dewasa ini memberikan pandangan yang keliru tentang pengalaman.

Bentuk-bentuk dari perbuatan yang anti sosial antara lain:

1. Anak-anak muda yang berasal dari golongan orang kaya yang biasanya memakai pakaian yang mewah, hidup hura-hura dengan pergi ke diskotik merupakan gaya hidup mewah yang tidak selaras dengan kebiasaan adat timur.
2. Di sekolah, misalnya dengan melanggar tata tertib sekolah seperti bolos, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Ngebut, yaitu mengendarai mobil atau motor di tengah-tengah keramaian kota dengan kecepatan yang melampaui batas maksimum yang dilakukan oleh para pemuda belasan tahun. Membentuk kelompok (geng-geng) anak muda yang tingkah lakunya sangat menyimpang dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti tawuran antar kelompok.

Disamping itu dewasa ini permasalahan remaja yang mengarah kepada perbuatan yang mungkar adalah masalah pacaran. Remaja yang berpacaran akan menjerumuskannya kepada tindakan melanggar norma, karena pacaran tidak lepas dari tindakan yang menerjang larangan Allah SWT. Fitnah ini bermula dari pandang-memandang dengan lawan jenis kemudian timbul rasa cinta di hati, kemudian berusaha ingin memilikinya, setelah itu terjadilah saling bertemu dan bertatap muka, menyepi dan saling bersentuhan sambil mengungkapkan rasa saling cinta dan sayang. Semua perbuatan itu dilarang dalam Islam karena merupakan jembatan dan sarana menuju perbuatan yang lebih keji yaitu zina, bahkan boleh dikatakan bahwa perbuatan itu seluruhnya tidak terlepas dari zina.⁶

Remaja yang berada pada masa puber akan rentan terhadap perilaku berpacaran, dan pada tahap selanjutnya perbuatan berpacaran akan menjerumuskan remaja kepada perbuatan zina, dan selanjutnya remaja akan melakukan perbuatan lain sebagai akibat dari perbuatan zina yaitu aborsi. Dewasa ini intensitas perbuatan aborsi di kalangan remaja cenderung meningkat, ini menunjukkan bahwa banyak di kalangan remaja yang sudah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis.

Masalah Remaja dan Konsekuensinya

Beberapa permasalahan yang dihadapi remaja yaitu berupa perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama atau ajaran agama. Remaja rentan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik jika tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua maupun sekolahnya, begitu juga jika pendidikan agama yang diperolehnya sangat sedikit.

Remaja yang mengalami permasalahan akan cenderung melakukan kenakalan dan kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal

⁶ Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 432.

dalam proses perkembangan jiwanya. Remaja yang melakukan kenakalan dalam istilah sosiologi disebut dengan *juvenile delinquency*, yang berarti anak-anak muda, ciri dan karakteristik pada anak muda, sifat-sifat khas pada periode remaja dan *delinquency* berarti terabaikan, mengabaikan kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosiasi kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan sebagainya.⁷

Kenakalan remaja umumnya dilakukan oleh remaja bermasalah dan yang gagal dalam proses perkembangan jiwanya baik pada masa remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu cepat. Secara psikis kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik, baik pada masa kanak-kanak maupun pada masa remaja, para pelakunya sering kali didapati bahwa ada trauma pada masa lalunya, perlakuan kasar yang tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma pada kondisi lingkungannya, seperti kondisi yang membuatnya rendah diri.⁸

Perilaku kenakalan remaja terbagi dalam tiga kategori yaitu, *pertama*; mereka yang berbuat nakal disebabkan oleh kepribadiannya yang sudah cacat, sebagai akibat dari depresi emosional semasa kecilnya, *kedua*; mereka yang hanya ikut-ikutan, karena kebetulan sedang menginjak masa remaja, *ketiga*; mereka yang nakal sebagai akibat dari penyakit saraf yang dideritanya.⁹

Remaja yang melakukan kenakalan juga disebut dengan remaja nakal dengan istilah idiot secara moral dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal, bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat dan pada umumnya bersifat agresif.¹⁰

Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Penyebab kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Bersifat umum maksudnya adalah langsung, mencakup beberapa hal yakni; kegagalan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga/guru dan masyarakat, penyebab utama pihak keluarga. Kemudian kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar.

Selanjutnya tidak langsung; faktor sosial-politik, sosial-ekonomi, masalah urbanisasi, penyakit masyarakat, kebudayaan/teknologi/kesehatan mental masyarakat dan sebagainya, yang belum wajar dan mempercepat timbulnya kenakalan anak.

Bersifat khusus; penyebab intern, perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor intern atau pembawaan, yaitu:

1. Cacat lahir/keturunan yang bersifat biologis/psikis
2. Pembawaan/bakat yang negatif dan sukar untuk diarahkan/dikendalikan
3. Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan kebutuhan anak
4. Kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

⁷ Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6.

⁸ www.al-alwy.com

⁹ H. Dadang Hawari & CM Marianti Suwandi. *Remaja dan Permasalahannya*, (Surabaya: Badan Pelaksana Penanggulangan Narkotika dan Kenakalan Remaja Jawa Timur, Tth), hlm.75.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 433.

5. Pengendalian diri kurang terhadap hal-hal yang negatif, daya tahan lemah
6. Tidak punya kegemaran yang sehat sehingga anak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Selanjutnya penyebab ekstern mencakup:

1. Dari lingkungan orangtua/keluarga:
 - a. Rasa kasih sayang yang tidak adil/merata terhadap anak-anak
 - b. Kelahiran yang tidak diinginkan orang tua yang bersangkutan
 - c. Disharmoni dan *broken-home* dalam rumah tangga orang tua
 - d. Kesibukan-kesibukan orang tua karena alasan ekonomi
 - e. Kurang mengetahui cara-cara mendidik anak yang baik
 - f. Kurang contoh/teladan yang baik dari orang tua.
2. Dari lingkungan sekolah:
 - a. Rasio guru-murid terlalu besar
 - b. Kurangnya tenaga guru yang memenuhi syarat
 - c. Biaya pendidikan yang cukup tinggi
 - d. Kesibukan guru mencari tambahan penghasilan
 - e. Peraturan yang sering berubah: kurikulum, metoda, dan sebagainya
 - f. Kurangnya kerja sama guru dan orang tua murid
 - g. Penilaian masyarakat/orang tua yang kurang terhadap tugas-tugas guru, berakibat mengurangi wibawa guru.
3. Dari lingkungan masyarakat:
 - a. Faktor-faktor: politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan yang kurang menguntungkan perkembangan dan pertumbuhan anak
 - b. Pengawasan orang tua/guru/masyarakat masih kurang
 - c. Kurang tempat penyaluran kegiatan remaja
 - d. Kurang diikutsertakannya anak/remaja dalam kegiatan kemasyarakatan
 - e. Cara pendekatan terhadap anak/remaja yang kurang tepat
 - f. Kurang contoh/teladan yang positif dari orang tua/guru/masyarakat, terutama oleh pejabat/penegak hukum
 - g. Kurangnya penghargaan masyarakat terhadap prestasi anak yang positif.

Solusi Permasalahan Remaja

Masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang diantaranya adalah kenakalan remaja. Untuk mengetahui tentang latar belakang kenakalan remaja dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual, individu sebagai satuan pengamatan sekaligus sumber masalah. Untuk pendekatan sistem, individu sebagai satuan pengamatan sedangkan sistem hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *Freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, bisa dilihat dari brutalnya remaja zaman sekarang.

Hal ini semua bisa terjadi karena adanya faktor-faktor kenakalan remaja berikut;

1. kurangnya kasih sayang orang tua
2. kurangnya pengawasan dari orang tua

3. pergaulan dengan teman yang tidak sebaya
4. peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif
5. tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah
6. dasar-dasar agama yang kurang
7. tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya
8. kebebasan yang berlebihan
9. masalah yang dipendam.

Adapun solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan remaja adalah dengan penerapan ajaran Islam dalam keluarga. Pendidikan Islam diberikan kepada anak oleh orang tuanya dalam keluarga. Kemudian masa remajanya harus mendapat perhatian khusus dari orang tuanya. Anak yang berada dalam kondisi puber rentan terhadap permasalahan-permasalahan bahkan cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama.

Selanjutnya upaya lain yang bisa dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja dan mencegah kenakalan remaja, yaitu:

1. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun.
2. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. Contohnya kita boleh saja membiarkan dia melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya itu, kita sebagai orang tua perlu memberitahu dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut.
3. Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka dia pun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani.
4. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dll.
5. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah.
6. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman kepercayaannya.
7. Hobi yang dia inginkan harus didukung selama itu masih positif untuk dia. Jangan pernah kita mencegah hobinya maupun kesempatan dia mengembangkan bakat yang dia sukai selama bersifat positif, karena dengan melarangnya dapat mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya.
8. Orang tua harus menjadi tempat mengadu yang nyaman untuk anak anda, sehingga anda dapat membimbing dia ketika ia sedang menghadapi masalah.

Kemudian cara dan usaha lain yang bisa dilakukan adalah dengan pembentukan akhlak remaja Islam, pembentukan akhlak di dalam Islam dimulai dengan pengukuhan akidah melalui ikrar bahwa tidak ada Tuhan sebenarnya yang disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Bagi kanak-kanak yang baru lahir pendidikan ini dimulai dengan azan dan iqamat. Berikutnya kanak-kanak dilatih dengan budaya hidup beragama Islam oleh ibu bapaknya. Apabila lidah anak-anak sudah bisa bertutur mereka dilatih menyebut nama Allah dan beberapa ayat ringkas seperti: Dan katakanlah: "Segala puji tentu bagi Allah yang tiada mempunyai anak, dan tiada bagiNya sekutu dalam urusan kerajaanNya, dan tiada

bagiNya penolong disebabkan sesuatu kelemahanNya; dan hendaklah engkau membesarkan serta memuliakanNya dengan bersungguh-sungguh!"

Pengungkapan syahadat sebagai suatu proses pembangunan akhlak bergandengan dengan tujuh syarat yang mustahak dipenuhi seperti mana yang disebutkan oleh Saikh Yusuf al-Badri:

1. Ilmu yang menafikan kejahilan
2. Kecintaan kepada Allah yang menafikan kecintaan kepada yang lainnya
3. Keyakinan yang menafikan keraguan
4. Penerimaan yang menafikan penolakan
5. Kepatuhan yang meniadakan keingkaran
6. Keikhlasan yang menafikan kesyirikan
7. Kejujuran yang menafikan sifat mendustakan atau sekadar berbuat.

Pemantapan kalimat tauhid ini adalah merupakan salah satu sasaran dan materi dakwah dan bermakna membentuk pemikiran, perasaan serta penanaman nilai-nilai keimanan yang dinyatakan dalam dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai 60 atau 70 lebih cabang dalam diri umat Islam. Sesungguhnya kesadaran manusia tentang kewujudan, kebesaran, kekuasaan dan keesaan Allah SWT tentunya akan menimbulkan keprihatinan yang tinggi terhadap arahan-arahanNya.

Dalam konteks yang sama, perkara utama yang perlu dilakukan oleh seorang muslim ialah memastikan dirinya bersih dari kekufuran atau tanda-tanda kekufuran kepada Allah dan RasulNya. Kemudian, ia harus memastikan dirinya terlepas dari sifat-sifat kemunafikan, atau yang bersifat tanggapan maupun yang bersifat amalan. Kemunafikan dalam tanggapan umpamanya, meyakini sesuatu yang berhubungan dengan hakikat Islam yang sebenar lidahnya mengatakan ia menurut Islam yang sebenarnya. Menghindari kemunafikan dalam amalan ialah tidak melakukan akhlak-akhlak orang yang munafik seperti tidak mematuhi janji, membiasakan diri dengan berdusta dan bersifat khianat. Ia hendaklah memastikan dirinya bersih daripada kefasikan atau kedurhakaan kepada Allah. Tidak melakukan apa yang dilarang oleh Allah. Tidak menyalahi perintah Allah. Manusia muslim mesti menghindarkan diri dari segala kejahatan lahir dan batin.

Pembangunan akhlak dimulai dengan pelaksanaan :

1. Shalat
2. Zakat dan Infak
3. Puasa
4. Haji
5. Membaca al-Qur'an
6. Zikir
7. Memikirkan penciptaan Allah
8. Mengingati mati dan memendekkan angan-angan
9. *Muraqabah, muhasabah, mujahadah* dan *mu'atabah*
10. Jihad, *amar ma'ruf nahi mungkar*
11. Dedikasi dan bersifat tawaduk
12. Mengenali tipu daya setan terhadap manusia serta berusaha menghindarinya
13. Mengenali jenis-jenis penyakit hati serta mengetahui cara menghindarinya.

Kemudian selain upaya di atas dalam rangka mengatasi permasalahan remaja juga harus dibangun dan dibina akhlak umat Islam secara umum yang tentunya dilakukan oleh para dai dan ustadz melalui materi dakwahnya yang berisikan pencegahan perbuatan yang keji dan mungkar serta mengajak umat untuk selalu

berbuat kebaikan. Menurut Syaikh Abdul Rahman al Midani; akhlak manusia bisa dibina dan dibentuk dengan berbagai cara, antara cara-cara tersebut ialah melalui:

1. Latihan amal dan amalan-amalan menjernihkan batin
Pembinaan moral dan akhlak tidak hanya melalui penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dai dan ulama, dimana mereka boleh memilih dan menghargai nilai-nilai tersebut tetapi juga pembinaan moral dan akhlak bisa diterapkan berdasarkan latihan, pelaksanaan atau penghayatan yang berkelanjutan. Walaupun pada tahap awal dilaksanakan karena nasehat atau tekanan dari luar, namun lama kelamaan akan menjadi kebiasaan perilaku. Manusia seharusnya berupaya memperoleh akhlak atau sifat yang mulia melalui pendekatan ini. Rasulullah SAW bersabda, artinya: "Suruhlah anak kalian shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika umur mereka mencapai sepuluh tahun".
2. Bergaul dalam lingkungan orang-orang yang soleh
Lingkungan sosial dan budaya kerap mempengaruhi manusia. Lingkungan tersebut merangkum tradisi, model tingkah laku dan rangsangan yang bersifat akhlak. Manusia memang sering terpengaruh kepada lingkungannya dengan cara meniru serta mencontohi figur yang dikagumi oleh mereka. Dalam hal menegaskan pengaruh lingkungan ini Allah SWT berfirman: "Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanam-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda kebesaran kami bagi orang-orang yang bersyukur". (QS al-A'raf ayat 58)
Masyarakat yang buruk ialah masyarakat yang tidak melaksanakan syariat Allah. Mereka melaksanakan peraturan dan undang-undang ciptaan manusia yang menyimpang dari jalan Allah yang lurus. Dengan demikian, warganya sudah pasti akan berkembang didalam masalah sosial yang tidak baik. Mereka akan terpengaruh dengan gejala-gejala kejahatan yang berkembang pesat dalam masyarakat yang dilanda oleh fenomena sosial yang terjadi.
3. Qudwah hasanah
Manusia juga dipengaruhi oleh idolanya. Idola tersebut kerap menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Manusia yang berperanan menjadi teladan tersebut antara lain ialah tokoh politik, artis, seniman, ibu bapak, guru dan sebagainya. Meskipun Rasulullah adalah *qudwah* yang paling ideal bagi umat Islam, namun penghayatan nilai-nilai yang dibawa oleh Rasulullah harus disampaikan oleh para dai dan ustad dari golongan yang disukainya. Mereka sewajarnya sentiasa berusaha menunjukkan contoh dan teladan yang terpuji agar dapat ditiru oleh generasi muda. Penghayatan golongan idola tersebut terhadap nilai-nilai yang luhur dan utama pasti akan mengukuhkan keyakinan generasi baru bahwa keutamaan dan keluhuran memang sebenarnya harus dilaksanakan. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Rasulullah itu bagi kamu adalah contoh ikutan yang baik untuk mereka yang mengharap Allah, mengharap (ganjaran) hari akhirat dan mereka yang kerap mengingat Allah. (QS. al-Ahzab, ayat 21).
4. Tekanan sosial dari masyarakat islam
Antara mekanisme yang digunakan oleh Islam dalam membentuk penganutnya serta memastikan mereka melaksanakan tata kelakuan berakhlak ialah wujudnya komunitas sosial yang komitmen dengan dasar dan prinsip-prinsip Islam.

Masyarakat Islam yang mempunyai infak yang besar dan pengaruh yang kuat dalam mengajak individu mengamalkan atau menurut nilai dan norma-norma akhlak.

5. Peranan media massa

Media massa merupakan satu mekanisme yang mempunyai pengaruh yang amat besar dan berpengaruh didalam pembentukan kepribadian manusia. Media massa merupakan agen sosialisasi dan memainkan peranan penting didalam menanamkan dan menggalakkan amalan-amalan berakhlak di dalam masyarakat. Media massa mampu mempengaruhi masyarakat, dan beroperasi 24 jam. Media massa tersebut perlu bebas dari cengkaman paham sekularisme, budaya komersial yang melampau, paham kebendaan dan dorongan untuk hidup secara mewah dan berpoya-poya. Media massa hendaklah mempunyai asas falsafah dan dasar-dasar komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai akhlak Islam. Para petugas media massa hendaklah meningkatkan rasa akauntabiliti, tanggung jawab dan kewajiban mereka untuk memihak dan menegakkan nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kejujuran dan sebagainya.

Para pengguna media massa terutama golongan yang bertanggung jawab seperti ibu bapak, guru, pemimpin politik dan sebagainya hendaklah lebih bijaksana dalam mengarahkan, membimbing, meningkatkan rasionalitas, kematangan dan kewaspadaan serta upaya memilih siaran yang lebih bermanfaat untuk ditonton oleh anak-anak dan remaja. Media massa juga sebenarnya bisa menjadi wahana "*cultural domination dan imperialisme*" melalui berbagai saluran teknologi yang canggih.

6. Peranan lembaga dakwah dan majelis taklim

Lembaga dakwah dan mejelis taklim mempunyai fungsi yang tersendiri dalam membina generasi baru dengan akhlak Islam. Dalam hal ini lembaga dakwah dan majelis taklim bisa berperan dalam:

1. Meningkatkan pengaruh dan peran lembaga dakwah dan majelis taklim dalam membina masyarakat dan memberikan penerangan serta penyuluhan agama kepada masyarakat dari berbagai golongan termasuk generasi muda.
2. Memperbanyak kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat Islam.
3. Menyalurkan dan mengorganisir para dai dan para ustad serta penyuluh agama kepada masyarakat yang berkompeten dibidangnya yaitu dibidang dakwah Islamiyah, yang memiliki kedalaman ilmu agama dan *akhlakul karimah* sehingga bisa menjadi contoh dan suri teladan bagi kalangan umat Islam khususnya remaja Islam.
4. Menumbuhkembangkan dan memperbanyak lembaga-lembaga Islam yang bergerak dibidang dakwah islamiyah dan majelis taklim sebagai wahana pembinaan umat Islam dan khususnya kalangan remaja sebagai generasi muda Islam agar terhindar dari permasalahan dan kenakalan-kenakalan remaja.

Disamping melalui lembaga-lembaga dakwah dan majelis taklim upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan moral dan akhlak remaja juga bisa diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan perguruan tinggi Islam khususnya di fakultas keagamaan seperti dakwah. Para pelajar dan mahasiswa di lembaga tersebut hendaklah dilatih dan dibiasakan agar merendah diri dan menghormati orang lain yang bergaul dengan mereka. Mereka hendaklah

diupayakan lebih suka memberi dari menerima. Dalam hati mereka patut ditanamkan kesadaran bahwa tangan yang memberi lebih utama dari tangan yang menerima, ditumbuhkan pula perasaan zuhud dalam hatinya dan dididik agar tidak menjadi materialistik.

Selain dari latihan serta disiplin seperti di atas, pada pelajar dan mahasiswa harus juga dilatih menghargai tugas dan tanggung jawab dengan cara yang bijak, lemah-lembut tanpa terburu-buru melaksanakan kekerasan. Kepatuhan yang lahir dari kesadaran batin biasanya lebih berkesan.

Demikianlah dalam Islam pembinaan umat khususnya remaja seharusnya tidak dimulai dengan hukuman akan tetapi harus dimulai dengan pembiasaan yang baik dan kesuriteladanan dari para dai dan ulama. Bisa dimulai dengan berbagai cara dan pendekatan untuk memupuk kebiasaan dan akhlak yang terpuji seperti melatih shalat dengan menggunakan kecenderungan meniru yang menjadi pembawaan kanak-kanak dan dengan rasa yang penuh kasih sayang dari orang dewasa. Misalnya dengan memberikan contoh, nasihat, perkataan yang baik, teguran yang lemah lembut tetapi tegas dan sebagainya. Sekiranya cara-cara tersebut gagal barulah dikenakan sedikit kekerasan yang bertujuan mendidik bukan yang menimbulkan kecacatan fisik dan sebagainya, firman Allah: "Dengan rahmat Allah kepadamu itu maka engkau berlemah lembut menghadapi mereka. Seandainya hatimu keras dan (sikapmu) kasar niscaya mereka akan lari dari sekelilingmu". (QS. Ali Imran: ayat 159)

Satu hakikat pembinaan dan penyampaian dakwah kepada umat, ditentukan dan kerap dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan dan akhlak para dai dan ustad penyampai dakwah. Sekiranya para dai dan para penyampai materi dakwah mempunyai akhlak yang baik maka dalam hal ini umat Islam dan masyarakat pada umumnya akan ikut terpengaruh dengan akhlak ini, para dai dan para ustad yang menyampaikan dakwah kepada kalangan umat Islam akan menjadi ikutan yang dapat diteladani akhlaknya, pada tahap selanjutnya akan bisa menjadi solusi permasalahan yang dihadapi remaja Islam.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja rentan terhadap permasalahan karena remaja berada pada masa pubertas yang merupakan tahapan yang dilalui seorang individu dalam perkembangannya yang penuh dengan tantangan dan kelabilan, karena remaja berada pada masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kematangan seksual. Sehingga dalam fase ini seorang remaja bisa mengalami banyak permasalahan. Remaja yang mengalami permasalahan akan melakukan kenakalan remaja yang menjurus kepada tindakan kriminal seperti perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan hukum, maka dalam hal ini harus ada upaya perhatian dari orang tuanya agar seorang remaja tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik. Kemudian peran para dai dan ustad melalui lembaga-lembaga dakwah serta majelis taklim memberikan pembinaan terhadap remaja yang menghadapi masalah. Disamping itu Islam memberi solusi dengan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan keluarga. Pembinaan moral dan akhlak remaja dilakukan dan ditanamkan kepada anak sejak dini dalam keluarga.

Daftar Bacaan

Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan
www.al-alwy.com
www.kisahmuslim.com

